

**PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DALAM  
PENGAMALAN NILAI-NILAI AL-QUR'AN DI SMAN 4 KABUPATEN  
PANDEGLANG**

**M. Muslim<sup>1</sup>**

UNMA Banten

[m.moeslim84@gmail.com](mailto:m.moeslim84@gmail.com)

**Abstract**

*Community development is increasingly dynamic as a result of the development of science and technology, especially information technology, so the values of the Qur'an become very important. Because without this holy book, Muslims will face obstacles in efforts to internalize the values of the Qur'an as an effort to form a person who believes, is pious and has character. The values of the Koran in life that must be fostered and developed by educators, including: First, the spiritual and emotional dimensions, namely faith, piety and noble character (which is reflected in worship and muamalah). This dimension is summed up in one word, namely morality. Morals are a means of psychological and social control for individuals and society. Without morals, humans will be with a group of animals and animals that have no values in life. Second, the cultural dimension, namely a strong and independent personality, social and national responsibility. This dimension universally focuses on the formation of the Muslim personality as an individual which is directed to the improvement and development of basic factors (innate), and teaching factors (environment), guided by Islamic values. The basic factors are developed and improved through guidance and habituation of thinking, behaving and behaving according to Islamic norms. While the teaching factor is done by influencing individuals through processes and efforts to form conditions that reflect a pattern of life that is in line with Islamic norms. Third, the dimensions of intelligence that lead to progress, namely intelligent, creative, skilled and disciplined. Dimensions of intelligence in the view of psychology is a process that includes the process of analysis, creativity and practice. Any form of intelligence, both IQ, ISQ and ESQ are currently measured by achievement tests at school and achievement attitudes in the family. Emotional intelligence is the ability to feel the feelings of others and take them as inspiration to make decisions. After a person is able to control his own emotions, it will be easier for him to understand the feelings of others, then solve all problems not only by considering his own perceptions, views or opinions, but by paying attention and using the perspectives of others.*

**Abstrak**

Pengembangan masyarakat semakin dinamis sebagai akibat Pengembangan ilmu dan teknologi, terutama teknologi informasi, maka nilai-nilai al-Qur'an menjadi sangat penting. Karena tanpa kitab suci ini, umat Islam akan menghadapi kendala dalam upaya internalisasi nilai-nilai al-Qur'an sebagai upaya pembentukan pribadi umat yang beriman, bertakwa dan berakhlak. Nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan oleh pendidik, diantaranya. Pertama, dimensi spiritual dan emosional, yaitu iman, taqwa dan akhlak mulia (yang tercermin dalam ibadah dan muamalah). Dimensi ini tersimpul dalam satu kata yaitu akhlak. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat.

Tanpa akhlak, manusia akan berada dengan kumpulan hewan dan binatang yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupan. Kedua, dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini secara universal menitikberatkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan), dan faktor ajar (lingkungan), dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman. Faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan kemampuan melalui bimbingan dan pembiasaan berfikir, bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma Islam. Sedangkan faktor ajar dilakukan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses dan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma-norma Islam. Ketiga, dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil dan disiplin. Dimensi kecerdasan dalam pandangan psikologi merupakan sebuah proses yang mencakup proses analisis, kreativitas dan praktis. Kecerdasan apapun bentuknya, baik IQ, ISQ dan ESQ saat ini diukur dengan tes-tes prestasi di sekolah dan sikap prestasi dalam keluarga. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan merasakan perasaan orang lain dan mengambilnya sebagai inspirasi untuk menentukan keputusan. Setelah seseorang mampu mengendalikan emosinya sendiri, akan lebih mudah baginya untuk memahami perasaan orang lain, lantas menyelesaikan segala sesuatu permasalahan bukan hanya dengan mempertimbangkan persepsi, pandangan atau pendapat sendiri, tetapi dengan memperhatikan dan menggunakan cara pandang orang lain.

### **Kata Kunci :Kecerdasan Emosional Siswa dan Nilai-nilai Al-Qur'an**

#### **A. Pendahuluan**

Membaca merupakan salah satu perantara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, membaca ayat al-Qur'an jelas Islam memberikan perhatian besar terhadap umat manusia untuk membacanya, sehingga tidak muncul masyarakat jahiliyah modern dengan sikap apatis dan pengingkaran terhadap kebenaran ilmiah, sedangkan masyarakat belajar ditandai dengan adanya tradisi semangat membaca segala macam ilmu dapat diraihinya, sikap inilah yang dilahirkan masyarakat ilmu dalam Islam.

Ada beberapa kiat yang bisa mengantarkan peserta didik ini menjadi peserta didik Qurani: *Pertama*, jadikan membaca al-Qur'an sebagai budaya sehari-hari, dalam keluarga kita, bersama orang tua, anak-anak, istri atau suami atau bersama teman-teman dan sahabat kita di sekolah. Awali hari kita dengan membaca al-Qur'an dan akhiri hari kita juga dengan membaca al-Qur'an. Bawalah al-Qur'an kemanapun kita pergi, kecuali ketika kita buang hajat. Jadikanlah ia teman duduk kita, teman mengobrol kita, teman berbagi

perasaan kita. Jadikan membaca al-Qur'an sebagai kebutuhan primer kita, jangan sampai ia dijadikan sebagai kebutuhan sekunder. Dengan demikian dalam sehari kita harus membaca al-Qur'an secara rutin. Jangan sampai terlewatkan satu hari pun kecuali kita membaca al-Qur'an.<sup>1</sup>

Jika hari itu kita belum sempat membaca al-Qur'an, minimal kita sempatkan mendengar al-Qur'an lewat media yang memungkinkan. Dengan membudayakan membaca al-Qur'an ini, akan tumbuh rasa memiliki al-Qur'an. Dan secara otomatis kita akan merasa ada suatu yang hilang jika dalam sehari tidak ada satu pun huruf al-Qur'an yang kita lafalkan. *Kedua*, setelah kita akrab dengan bacaan al-Qur'an, maka latihlah dengan menghafalkan beberapa ayat dan surat. Ulangilah bacaan tersebut dalam shalat kita atau di saat kita senggang. Rasakanlah bahwa mendengarkan al-Qur'an akan lebih indah dari semua bentuk nyanyian, lebih

---

<sup>1</sup>Abibudin Nata, 2002. *Tafsir Ayat-ayat pendidikan (tafsir Al-Ayat At-Tarbawi*. Jakarta, Raja Grafindo Persada. Hal. 42

membawa ketenangan dan ketentraman dan tentunya mendatangkan pahala yang berlipat. Jadikanlah ia wirid kita pagi, siang dan sore. Sehingga lidah kita selalu basah dengan al-Qur'an. *Ketiga*, tingkatkan budaya membaca al-Qur'an dan menghafalnya dengan upaya memahami al-Qur'an. Baik lewat terjemah al-Qur'an, belajar dengan seorang ulama atau guru agama di sekolah, kelompok kajian atau dengan membaca beberapa buku tafsir shahih yang menjelaskan kandungan al-Qur'an. Dan tanyakan hal-hal yang belum jelas kepada ahlinya.

Jangan sampai memahami al-Qur'an dengan pendapat sendiri, apalagi jika belum memenuhi syarat-syarat baku yang telah ditetapkan agama ini. *Keempat*, mengamalkan al-Qur'an semaksimal mungkin. Perhatikanlah bahwa ada ayat-ayat al-Qur'an yang menunggu respon cepat kita untuk mengamalkannya, seperti ayat zakat, sedekah, shalat, puasa, menyantuni fakir miskin dan lainnya. Akan lebih indah jika dalam mengamalkan ayat-ayat tersebut dilakukan secara berjamaah (bersama-sama). Karena jika dilakukan secara berjamaah, akan membawa nuansa tersendiri dalam jiwa kita. Semua akan merasa bahwa keluarga, saudara, teman sekolah, dan semua orang bersama-sama mendukung mengamalkan al-Qur'an.

Membaca adalah merupakan aktivitas yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor yang datangnya dari dalam diri pembaca dan faktor luar. Dalam pengertian awam, membaca adalah proses produksi yang menghasilkan pengetahuan, pemikiran, pengalaman, sikap dan perilaku yang baru.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam telah memberikan pengembangan kecerdasan pemikiran kepada manusia dalam rangka penataan tingkah laku serta emosional yang berdasarkan pada ajaran agama Islam, dengan maksud mewujudkan ajaran Islam

dalam kehidupan Individu dan masyarakat di semua sendi kehidupan.

Kecerdasan emosi sangat penting untuk dimiliki karena banyak muncul tekanan moral seperti sifat mementingkan diri sendiri, kekerasan dan sifat jahat tampaknya telah mengikis sisi-sisi baik kehidupan dalam masyarakat. Kecerdasan emosi merupakan sikap moral yang terbentuk melalui proses pengalaman sepanjang hidup dan bisa mengakar serta menjadi watak pada pribadi seseorang.<sup>3</sup>

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami sebuah fenomena yang terjadi di sekolah SMAN 4 Pandeglang terkait dengan Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa dalam Pengamalan Nilai-nilai Al-Qur'an. Dalam melakukan penelitian peneliti melihat langsung tentang kondisi lapangan yang diteliti, dengan respon dan partisipasi dari pihak sekolah. Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan pertama observasi yaitu Peneliti mulai melakukan pengamatan di lapangan pada hari Selasa, 15 Maret 2022 pukul 08.00 sampai dengan selesai.

Selain itu, Peneliti hanya mengamati secara garis besarnya saja dengan melakukan penjelajahan umum dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar dan dirasakan. Gambaran umum Sekolah SMAN 4 Pandeglang, letak geografis, kondisi Guru, siswa dan sarana dan prasarana.<sup>4</sup> Selanjutnya, Peneliti melakukan wawancara dengan informan yaitu Kepala sekolah, dan Guru berjumlah tiga orang terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional siswa dalam pengamalan nilai-nilai al-Qur'an di sekolah negeri SMAN 4 pandeglang. Pewawancara harus dapat menggali keterangan-keterangan dari

<sup>2</sup> Abibudin Nata, 2002. *Tafsir Ayat-ayat pendidikan (tafsir Al-ayat At-Tarbawi)*, Jakarta, Raja Grafindo Persada. Hal 45

<sup>3</sup> Hamim Tohari, dkk, 2006. *Tumbuh Kembang Kecerdasan Emosi Nabi*, (Bekasi : Pustaka Inti). Hal.1

<sup>4</sup> Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.

responden dan dapat membawa responden memberikan informasi yang dibutuhkan dengan menjelaskan kegunaan tujuan dari penelitian, mengapa responden dipilih untuk diwawancarai serta institusi apa yang melakukan wawancara kepentingan melakukan penelitian di tempat tersebut.<sup>5</sup>

### C. Hasil dan Pembahasan

#### Kecerdasan Emosional Siswa

Emosi adalah keadaan jiwa yang menampakkan diri dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh. Emosi setiap orang mencerminkan keadaan jiwanya yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya.<sup>6</sup>

Emosi merupakan reaksi yang kompleks yang mengandung aktifitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam keadaan kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan dan sering terjadi perubahan perilaku, hubungan dengan lingkungan kadang-kadang terganggu dan pada umumnya emosi berlangsung dalam waktu yang relatif sangat singkat.<sup>7</sup>

Emosi juga dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan perasaan yang subjektif, yang seringkali disertai dengan ekspresi muka dan badan, dan bersifat merangsang dan mendorong tingkah laku. Pendapat lain lagi mengatakan emosi merupakan perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai insensitas relatif tinggi dan menimbulkan suatu gejala suasana batin.<sup>8</sup>

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah dan

mengontrol emosi agar peserta didik mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini.

Dengan mengajari kepada peserta didik keterampilan emosi dan sosial, mereka akan lebih mampu untuk mengatasi berbagai masalah yang menimbulkan selama proses perkembangannya menuju manusia dewasa. Tidak hanya itu, dengan keterampilan emosi dan sosialnya, peserta didik pun akan lebih mampu mengatasi tantangan-tantangan emosional dalam kehidupan modern.

Berbagai penelitian dalam bidang psikologi anak didik telah membuktikan bahwa anak-anak didik yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi adalah, anak-anak didik yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai gejala emosi, menjalin hubungan yang manis dengan orang lain, dapat mengelola stres, dan memiliki kesehatan mental yang baik.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Nazir, Moh. 2011, *Metode Penelitian*. Bogor. Ghalia Indonesia.

<sup>6</sup> Trinatoro Safaria dan nofrans Eka Saputra, 2009, *Manajemen Emosi*, Jakarta, PT.Bumi Aksara. h.11

<sup>7</sup> Bimo Walgito, 2004, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta, ANDI. h.203

<sup>8</sup> Kurnia, 2007, *Bukan Seberapa Cerdas Diri Anda Tetapi Bagaimana Anda Cerdas*, Batam, Interaksara. h.32

---

<sup>9</sup> Riana Mashar, 2011, *Emosi Anak Usia dini dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta, Kencana Prenada Media Grup. hal.60

Dari berbagai pengertian emosi diatas, terdapat benang merah bahwasanya emosi cenderung menampakkan perubahan yang jelas pada tubuh, menyebabkan perubahan perilaku seseorang dan menimbulkan gejala suasana batin. Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang lebih menekankan pada penguasaan dan pengendalian diri.<sup>10</sup>

Pengendalian diri dari sifat-sifat destruktif dengan mengatur potensi-potensi emosi seseorang. Seseorang yang hanya cerdas *IQ* bisa jadi ia mampu memecahkan persoalan-persoalan angka-angka yang rumit atau memecahkan persoalan-persoalan teori yang pelik, namun dengan *IQ* tidak bisa diandalkan untuk menghayati perasaan terhadap orang lain. Padahal hidup butuh orang lain, bekerja butuh orang lain dan yang tidak bisa dihindari adalah interaksi dengan sesama.

Dengan demikian butuh kerjasama, butuh berempati kepada orang lain. Orang yang mengejar *IQ* dengan memperoleh *IQ* sekian namun ia tidak cerdas emosi bisa jadi ia tidak akan sukses.

Sebagai contoh seseorang yang ber*IQ* tinggi, namun ia adalah seorang pemimpin yang pemaarah, ia adalah seorang pemimpin yang tidak pernah menganggap orang lain penting, ia tidak pernah menghargai perasaan orang lain, bisa jadi ia akan dibenci oleh bawahannya dan ia tak akan mampu bekerjasama dan hancurlah usahanya.

Kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*), merupakan sebuah istilah yang relatif baru. Istilah ini dipopulerkan oleh *daniel goleman* berdasarkan hasil penelitian tentang *neurolog* dan *psikolog* yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. Berdasarkan hasil

penelitian para neurolog dan psikolog tersebut, maka *goleman* berkesimpulan bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran, yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional. Pikiran rasional digerakan oleh kemampuan intelektual atau yang populer dengan sebutan "*Intelligence Quotient*" (*IQ*), sedangkan pikiran emosional digerakan oleh emosi.

Dengan berkembangnya teknologi pencitraan otak (*brain-imaging*) disebut teknologi yang kini membantu para ilmuwan dalam memetakan hati manusia semakin memperkuat keyakinan bahwa otak memiliki bagian rasional dan emosional yang saling bergantung.

Sovey dan Mayer dalam buku Syamsu Yusuf menerangkan tentang aspek-aspek yang terdapat dalam kecerdasan emosi, yaitu: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah pribadi, ketekunan, kesetiakawanan dan sikap hormat.

Emosi yang cerdas memberikan manfaat besar bagi semuanya. Daya pandang yang jernih, melihat persoalan dengan pandangan jauh kedepan serta jelas dan terangnya solusi yang harus diambil. Dalam usaha pencapaian sesuatu yang diharapkan, diperlukan juga kecerdasan emosional, agar fokus-fokus sasaran yang hendak di raih bisa dihadapi dengan perasaan dan jiwa yang tenang.

Kalau kita ingin mendapatkan kecerdasan emosional dan cita-cita serta harapan kita, maka hal pertama yang harus kita lakukan adalah menata cara dan pola pikir dengan baik. Begitu pula dengan emosi kita, rasa senang, marah, kesal dan benci sungguh-sungguh bisa di menej melalui bagaimana kita memenej lintasan-lintasan yang ada dalam pikiran kita. Inilah pentingnya menanta pola pikir.

Maka begitu pula ketika kita mencintai sesuatu, berharap kepada sesuatu, tunduk kepada sesuatu dan marah kepada sesuatu seluruhnya bisa kita menej dan tata

<sup>10</sup> Abdul Wahid Hassan, 2006, *SQ Nabi Aplikasi Strategi dan model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006),h.52

menurut kita. Oleh sebab itu agar kita menjadi orang cerdas secara emosional, maka tata cara berfikir kita harus kita warnai dengan warna-warna ilahiyah dan warna-warna imaniah. Marahnya orang-orang beriman itu berdasarkan warna-warna ilahiyah dan warna-warna imaniah dia akan memilah dan memilih mana yang harus marah dan mana yang tidak harus marah atau mereka menempatkan marah secara proporsional.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, menguasai dan mengendalikan diri dari sifat-sifat destruktif sehingga melahirkan suatu kebijakan dalam diri seseorang

Pada dasarnya kecerdasan emosional merupakan keterampilan-keterampilan, sehingga keterampilan ini dapat diperoleh melalui hasil belajar. Meskipun demikian atau beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan Emosional diantaranya adalah: Hereditas lazim disebut sebagai pembawaan atau keturunan. Hereditas merupakan totalitas karakteristik individu yang diwariskan orangtua kepada anak atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewaris orangtua melalui gen.

hereditas memang dapat mempengaruhi watak dan perkembangan seseorang termasuk kecerdasan kemampuan intelektual. Namun faktor lingkungan juga dapat memberikan stimulus untuk perkembangan kecerdasan emosional seseorang.<sup>12</sup>

Lingkungan ialah keadaan sekitar

yang melingkupi manusia baik benda seperti air, udara, bumi, matahari maupun individu serta kelompok manusia bahkan perantara-perantara sosial seperti kaidah-kaidah, peraturan dan adat kebiasaan. Psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal ini akan membantu setiap orang dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar terbentuk dalam perilaku secara efektif.

Orang tua dan pendidik pada umumnya member perhatian yang sangat besar pada perkembangan fisik dan kemampuan kognitif peserta didik, namun terkadang kurang memberi perhatian pada tahap-tahap perkembangan kecerdasan emosi peserta didik. Sebagai orang tua dan pendidik yang menginginkan perkembangan peserta didik, perlu secara serius mengasah kecerdasan emosi anak dan bahkan menempatkannya sebagai prioritas dalam tugas pengasuhan.

Untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak didik, orang tua dan pendidik perlu memberikan rangsangan-rangsangan yang sesuai, sehingga anak dapat mempelajari keterampilan-keterampilan emosi dan sosial yang baru.

---

<sup>11</sup> Hamlan Lawrence E Shapiro, 1997, *Mengajarkan Emosional Intelligence*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, h.61

<sup>12</sup> Syamsul Yusuf, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000),halaman.31

Kecerdasan emosi perlu diasah sejak dini, karena kecerdasan emosi merupakan salah satu poros keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Kemampuan anak didik mengembangkan kecerdasan emosinya, berkorelasi positif dengan keberhasilan akademis, sosial dan kesehatan mentalnya. Anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi identik dengan anak yang bahagia, bermotivasi tinggi dan mampu bertahan dalam menjalani berbagai kondisi stress yang di hadapi. Orang tua dan pendidik memegang peranan penting dalam memberikan stimulasi kecerdasan emosi ini, meski demikian, sebelum mengembangkan kecerdasan emosi anak didik, selayaknya orang tua dan pendidik yang terlebih dahulu memiliki kecerdasan emosi dalam dirinya.<sup>13</sup>

### **Pengamalan Nilai-nilai Al-Qur'an**

Al Qur'an adalah kitab suci yang berisi wahyu Allah Swt dan disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk bagi manusia. Petunjuk untuk menjalani kehidupan didunia dari semua aspek yang berorientasikan kehidupan kekal di akhirat kelak. Sungguh, barang siapa yang menggunakan al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya, dengan dikombinasi sunnah Rasul, maka derajatnya akan ditinggikan Allah Swt. Generasi qurani sering diartikan sempit sebagian mereka yang senang membaca al-Qur'an, menghafal dan mempelajarinya. Ada satu lagi kriteria generasi qurani yang lain yaitu mengamalkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupannya.

Nilai adalah hasil dari proses sistematis dan sistemik, pengumpulan data dan atau informasi, yang dianalisis dan selanjutnya ditarik kesimpulannya. Tetapi dalam hal ini, kata nilai dapat kita artikan

sebagai norma atau tuntunan yang berkembang di dalam masyarakat. Setidaknya ada lima pengamalan nilai-nilai al-Qu'ran dalam kehidupan sehari-hari diantaranya yaitu :

#### **1. Menghargai Waktu**

Seorang yang menerapkan nilai al-Qur'an dalam kehidupannya, maka dia akan memanfaatkan tiap detik yang dikaruniakan Allah dengan hal-hal yang positif dan produktif. Mereka tidak akan telat ketika masuk kerja, datang tepat waktu, tidak banyak bengong atau melakukan hal sia-sia dan sebagainya.

#### **2. Menghargai Ilmu Pengetahuan**

Generasi qurani adalah generasi yang luar biasa. Setiap perkataannya adalah kebenaran dan mempunyai dasar, dia tidak akan mengeluarkan statemen-statement yang dia tidak punya pengetahuan tentangnya (sok tahu). Pengetahuan disini tidak dibatasi sempit pada pengetahuan tentang agama saja, tetapi pengetahuan secara umum. Pengetahuan mengenai teknologi, kebudayaan, kesehatan, politik dan sebagainya sehingga generasi qurani tidak akan berbuat ataupun berbicara dengan tanpa pengetahuan.

#### **3. Memiliki Budaya Kerja Keras**

Kerja keras adalah salah satu kunci sukses dalam menjalani hidup. Kalau kita ingin mencapai suatu tujuan atau target besar dimana target tersebut menurut sebagian orang mustahil untuk kita lakukan, tetapi dengan kerja keras, maka sunnatullah, target tersebut akan tercapai. Generasi qurani adalah generasi pekerja keras. Mereka tidak akan melakukan suatu pekerjaan setengah-setengah untuk mendapatkan rezeki atau menghasilkan karya dan ilmu, karena mereka yakin Allah melihat mereka dan nanti di akhirat pekerjaan mereka akan ditampakkan Allah SWT.

#### **4. Memiliki Orientasi Kedepan**

Visi merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang dalam hidupnya. Seorang pemimpin harus mempunyai visi membawa orang-orang yang di pimpinnya ke arah

---

<sup>13</sup> Riana Mashar, 2011, *Emosi Anak Usia dini dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup,, hal.64

yang lebih baik. Seorang suami harus punya visi dalam memimpin anak istrinya menggapai berkah sakinah mawaddah warohmah, seorang individu pun harus punya visi yang lebih jauh lagi yaitu the end of life nya mau syurga atau neraka.

#### 5. Memiliki Harga Diri Tinggi

Harga diri berkaitan dengan kemuliaan. Generasi qurani akan menjaga ketaqwaan nya di segala macam kondisi, baik senang maupun sedih. Lapang atau sempit. Hal ini dikarenakan mereka mengingat ayat.<sup>14</sup>

Al-Qur'an memberikan wawasan dan motivasi kepada manusia dalam berbagai aspek termasuk dalam bidang Ilmu Pengetahuan. Tuntunan dan anjuran untuk mempelajari baca al-Qur'an dan menggali kandungannya merupakan suatu hal yang mulia. Sesuai dengan perkembangan masyarakat yang semakin dinamis sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan, maka nilai-nilai al-Qur'an menjadi sangat penting. Salah satu nilai al-Qur'an adalah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan islam. Karena tanpa terwujud nilai-nilai al Qur'an, umat islam akan menghadapi kendala dalam upaya internalisasi nilai-nilai al-Qur'ani sebagai upaya pembentukan pribadi umat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, maju, dan mandiri.<sup>15</sup>

Secara normatif, tujuan yang ingin dicapai dalam proses perkembangan nilai-nilai al Qur'an dalam pendidikan meliputi tiga dimensi diantaranya: Dimensi spiritual, Dimensi budaya dan Dimensi kecerdasan. Dimensi spiritual adalah iman, takwa, dan akhlak yang mulia. Dimensi ini ditekankan kepada akhlak. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, manusia akan berada dengan

kumpulan hewan dan binatang yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupan. Pendidikan akhlak dalam islam tersimpul dalam prinsip "berpegang teguh pada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi keburukan dan kemungkarannya" berhubungan erat dalam upaya mewujudkan tujuan dasar pendidikan islam, yaitu ketakwaan, ketundukan, dan beribadah kepada Allah Swt. Pada dimensi spiritual ini, menekankan pentingnya akhlak dalam pendidikan karena akhlak merupakan suatu ciri dari perbuatan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, terbinanya akhlak yang baik dapat menjadikan terbentuknya individu dan masyarakat dalam kumpulan suatu masyarakat yang beradab. Rasulullah Saw menganjurkan kepada umatnya untuk memperhatikan budi pekerti anak dengan baik, karena akhlak merupakan implikasi dan cerminan dari kedalaman tauhid kepada Allah Swt.

Dimensi budaya adalah kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini menitikberatkan pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar dan faktor ajar (lingkungan) dengan berpedoman pada nilai-nilai keislaman. Faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan kemampuan melalui bimbingan dan kebiasaan berpikir, bersikap, dan bertingkah laku menurut norma islam. Sedangkan faktor ajar dilakukan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses dan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan pola-pola kehidupan islam.

Dalam dimensi budaya ini, menitikberatkan pembentukan kepribadian muslim yang tangguh melalui pendidikan dalam proses internalisasi nilai-nilai al-Qur'an. Pembentukan individu yang mandiri akan mempengaruhi pola kehidupan dalam pembentukan masyarakat yang baik. Tanggung jawab kemasyarakatan dapat dilakukan dengan kegiatan pembentukan hubungan sosial

<sup>14</sup> Hamid, Moh. Sholeh. 2011, *Standar Mutu Penilaian Dalam Kelas*. Jogjakarta : Diva Press, h.35

<sup>15</sup> Agil Said, 2005, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, ciputat : PT. Ciputat Press,h.5



melalui upaya penerapan nilai-nilai akhlak dalam pergaulan sosial, langkah - langkah pelaksanaannya mencakup: 1). Melatih diri untuk tidak melakukan perbuatan keji dan tercela, 2). Mempererat hubungan kerjasama dengan cara menghindarkan diri dari perbuatan yang dapat mengarah kepada rusaknya hubungan sosial, 3). Menggalakkan perbuatan-perbuatan yang terpuji dan member manfaat dalam kehidupan bermasyarakat, 4). Membina hubungan sesuai dengan tata tertib.

Cinta dan tanggung jawab kebangsaan dan nasionalisme juga termasuk pembentukan nilai-nilai islam dalam kehidupan berbangsa. Adapun upaya untuk membentuk nilai-nilai islam dalam konteks ini antara lain adalah : 1). Kepala negara menerapkan prinsip musyawarah, adil, jujur dan tanggung jawab, 2). Masyarakat muslim berkewajiban mentaati peraturan, menghindari diri dari perbuatan yang bisa merugikan keharmonisan hidup berbangsa.

Dimensi kecerdasan adalah dimensi yang dapat membawa kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil dan disiplin. Dimensi kecerdasan dalam pandangan psikologi merupakan suatu proses yang mencakup tiga proses yaitu analisis, kreativitas, dan praktis. Tegasnya dimensi kecerdasan ini berimplikasi bagi pemahaman nilai-nilai al-Qur'an dalam pendidikan. Dalam aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an, yakni dengan menempatkan al-Qur'an sebagai landasan dalam terciptanya suatu pendidikan islam, maka dalam usaha mengaktualisasikan al-Qur'an, diperlukan suatu pemahaman, penghayatan, serta pembelajaran supaya makna dan nilai-nilai al-Qur'an dapat terealisasi dengan maksimal. Sesungguhnya penerapan al-Qur'an dalam sistem pendidikan islam merupakan langkah bagi terbentuknya individu yang berperan dalam kehidupan masyarakat dan membentuk masyarakat

yang madani.<sup>16</sup>

Al-Qur'an memiliki pengaruh yang besar pada manusia secara umum. Ia dapat menggetarkan, memikat, dan menggerakkan lubuk jiwa. Semakin bersih jiwa seseorang, semakin membekas pula al-Qur'an padanya. Anak-anak memiliki jiwa yang lebih bersih. Fitrohnya senantiasa suci. Sedangkan setan selalu mengincarnya. Jika memperhatikan ayat-ayat Makkiah, kita akan menemukan kesesuaian dengan kondisi anak-anak, pendek suratny, sesuai dengan nafas mereka, sehingga mudah dihafal, dan kuat pengaruhnya.<sup>17</sup>

### **Urgensi Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Dalam Pengamalan Nilai-nilai Al-Qur'an Di SMA Negeri 4 Pandeglang**

Siswa diwajibkan membaca al-Qur'an sebelum dimulainya pelajaran dipimpin oleh siswa-siswi secara bergantian dengan pengawasan dan bimbingan guru PAI. Dalam proses baca al-Qur'an siswa-siswi dapat menghayati, meresapi dan merasakan dalam dirinya rasa tenang, damai dan lepas dari semua masalah emosional. Semakin seringnya kita membaca al-Qur'an semakin mudahnya kita mengatasi masalah, karena dalam dirinya terdapat jiwa yang sehat, tenang, dan berpikir cerdas dalam mencari solusi yang baik dalam menyelesaikan permasalahan disekolah, dalam keluarga dan di masyarakat.

Membaca al-Qur'an sepuluh menit dalam setiap akan memulai pelajaran, disarankan untuk berdo'a menggambarkan bahwa manusia membutuhkan pertolongan dalam menimba ilmu dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat, mudah mengerti dan memahami materi pelajaran, berperilaku baik, sopan terhadap guru, orangtua dan kerabat serta jauh dari perbuatan yang

<sup>16</sup> Agil Said,2005, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat : PT. Ciputat Press,h.32

<sup>17</sup> Syeh Khalid bin Abdurrahman, dkk, 2006, *Cara Islam Mendidik Anak*, Jogjakarta : Ad-Dawa, hal.144

tercela seperti tauran antar sekolah, mabuk-mabukan dan berperilaku yang tidak menyenangkan.

Disamping itu juga melaporkan setiap kegiatan baca al-Qur'an sebelum dimulainya pelajaran dan kegiatan pengajian mingguan yang dilaksanakan setiap hari jum'at diikuti oleh siswa-siswi dan dewan guru, shalat wajib berjamaah dan shalat sunah serta diadakannya praktek shalat jenajah secara berkala. Untuk mencapai hasil tersebut, maka diperlukan suatu rencana dalam manajemen, perencanaan adalah proses mendefinisikan strategi untuk mencapai suatu tujuan, dan mengembangkan rencana aktivitas sosial. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan fungsi-fungsi lain pengorganisasian, pengarahan, dan pengontrolan tidak dapat berjalan. Adapun perencanaan yang dilakukan dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 4 Pandeglang ialah:

- 1) Guru PAI berkonsultasi dengan Kepala Sekolah terkait dengan perencanaan pelaksanaan pembelajaran PAI.
- 2) Guru PAI meminta bantuan Kepada Kepala Sekolah untuk mengumpulkan guru-guru terkait dengan pelaksanaan budaya baca dan pengamalan nilai-nilai al-Qur'an dalam pengembangan emosional siswa.
- 3) Guru PAI menjelaskan tentang pentingnya budaya baca dan pengamalan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari baik dalam sekolah maupun luar sekolah, menjelaskan tentang sikap, perilaku dan akhlak terhadap orangtua, guru dan sesama manusia terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional siswa.
- 4) Meminta kerjasama dengan guru-guru beserta komite sekolah untuk keefektifan pelaksanaan budaya baca dan pengamalan nilai-nilai al-Qur'an

dalam pengembangan emosional siswa.<sup>18</sup>

Urgensi pengembangan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 4 Pandeglang diantaranya: Siswa siswi membaca al-Qur'an bersama-sama setiap hari senin sesudah melaksanakan upacara, Siswa siswi mendengarkan siraman rohani seusai membaca al-Qur'an yang disampaikan oleh guru PAI dan menerapkannya perilaku yang baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah, Siswa siswi membaca al-Qur'an sebelum dimulainya pelajaran dipimpin oleh guru PAI agar siswa dimudahkan dalam memahami materi yang disampaikan, Siswa siswi membaca al-Qur'an bersama-sama setiap hari jum'at dipimpin oleh guru PAI dan menjelaskan isi kandungan ayat al-Qur'an yang dibacanya sehingga siswa bisa memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, Siswa siswi melaksanakan shalat dzhur bersama-sama dan Siswa siswi mempraktekan shalat Jenajah.

Pengamalan nilai-nilai al-Qur'an merupakan perilaku terpuji yang ditanamkan pada siswa agar membiasakan membaca al-Qur'an sebelum dimulainya pelajaran dan membaca asmaul husna serta do'a pembuka belajar. Ayat al-Qur'an yang dibaca biasanya ayat-ayat yang berhubungan dengan kemudahan dalam memahami pelajaran, kecerdasan, perilaku sehari-hari, toleransi, sopan santun dan etika dalam berinteraksi antar sesama. Dengan terbiasanya mengamalkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari maka jiwa manusia akan merasa tenang, mudah mengerti, cerdas dalam berfikir dan berinovasi.

Selain itu juga Guru bisa mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui anjuran untuk selalu mengamalkan bacaan al-Qur'an dan bersodaqoh di mana saja berada. Membuat motivasi untuk terus berlomba-lomba dalam

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan guru PAI dan Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Pandeglang, 10 Maret 2022

kebaikan dengan mengimplementasikannya kegiatan pengamalan baca al-Qur'an dan mengajarkan kepada siswa untuk selalu berbuat baik. Selain itu juga adanya pembinaan dan bimbingan dari guru dan orang tua dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat agar siswa tersebut terarah kedalam perilaku yang baik, mengikuti kegiatan pengajian rutin setiap hari senin dan jum'at agar siswa terbiasa menjalankan kegiatan kerohisan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari seperti dengan melaksanakan sahalat berjamaah di mesjid, memberikan santunan kepada orang yang terkena musibah, bersikap rendah hati kepada siapapun, berperilaku sopan santun terhadap guru, orangtua dan kerabat. Dalam menanamkan nilai-nilai kompetitif dalam kebaikan maka yang dilakukan oleh guru adalah menjelaskan tentang hikmah dari berbuat baik seperti disenangi orang dan akan banyak kawan, begitupun hikmah dari melakukan ibadah yang akan disayang oleh Allah, kemudian mengimplementasikannya dengan berlomba-lomba dalam kebersihan kelas, masuk kelas sebelum memulai pelajaran dimulai, mengumpulkan tugas tepat waktu, memberi infak baik sekolah maupun di luar sekolah. Tujuan dari berlomba-lomba dalam menjadikan kelas yang paling bersih adalah disamping mengajarkan kesadaran siswa tentang berlomba-lomba dalam kebaikan, juga mengajarkan kedisiplinan siswa yang tujuannya adalah menciptakan kepribadian yang baik dalam diri siswa. Teknisnya adalah salah satu dari siswa diberi tugas untuk mencatat siapa saja yang memungut sampah ketika ada sampah yang berserakan dikelas, mencatat siswa yang makan dikelas dan tidak membuang sampahnya pada tempatnya kemudian dilaporkan seminggu sekali kepada guru.<sup>19</sup>

Siswa yang terbiasa membaca al-Qur'an dan mengamalkan pada kehidupan sehari-hari tentu siswa tersebut memiliki kecerdasan yang berbeda dengan siswa yang belum terbiasa dan mengamalkan nilai-nilai al-Qur'an, dampak positif dari kebiasaan membaca al-Qur'an yaitu siswa mudah paham dan mengerti dalam menerima pelajaran, merasa jiwa tenang, cerdas dan berperilaku baik dalam bermasyarakat. Membaca al-Qur'an membuat kecerdasan emosional siswa semakin stabil, mudah dalam berfikir, cerdas dan semangat dalam beraktifitas semakin sering membaca al-Qur'an semakin baik kita dalam berperilaku, merasa rendah diri, saling menghormati dan saling menghargai antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan orangtua. Selain itu guru menjelaskan tujuan budaya membaca al-Qur'an dan berdo'a setiap akan dimulainya pelajaran agar siswa merasa tenang, mudah dalam menerima pelajaran dan terbukanya kecerdasan siswa, hal tersebut supaya termotivasi siswa dalam belajar, rasa ingin tahu tentang manfaat yang akan diajarkan, kepribadian dan keteladanan guru yang baik. Diantara faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional siswa adalah faktor lingkungan di rumah dan di masyarakat termasuk juga teman sebaya yang kurang mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa, misalnya, teman yang tidak aktif dan malas mengikuti kegiatan muhasabah dan pengajian rutin setiap hari Senin dan jum'at. Disamping itu juga kurangnya dorongan dan motivasi orangtua terhadap anak didik sehingga menimbulkan malas dalam belajar dan mengikuti kegiatan program baca al-Qur'an yang sudah diagendakan setiap hari jum'at dan hari senin.

Untuk mengetahui keberhasilan urgensi pengembangan kecerdasan emosional siswa dalam pengamalan nilai-nilai al-Qur'an dapat dilihat dari hasil penelitian yang terdiri dari hasil wawancara dengan guru PAI, Kepala Sekolah, Orangtua dan siswa berikut ini.

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Pak Entong Fathurohman, S.Ag Tanggal, 12 Maret 2022

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI di SMA Negeri 4 Pandeglang bahwa pengembangan kecerdasan emosional siswa dalam pengamalan nilai-nilai al-Qur'an, bahwa dalam hal kesadaran diri siswa mampu menyadari dan merasakan emosi diri sendiri baik dalam keadaan senang, marah, takut dan sedih. Hal ini dibuktikan dengan pengetahuan mereka tentang perasaan yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari mereka seperti perasaan senang, marah, takut dan sedih. Dalam hal pengelolaan emosi siswa sudah mampu mengelolah emosi mereka dibuktikan dengan tidak adanya siswa yang terlibat tauran baik antar siswa maupun dengan siswa yang bersekolah ditempat lainnya.

Kemudian dalam hal memanfaatkan emosi secara produktif dibuktikan dengan pemenuhan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, tetap hadir mengikuti pelajaran meskipun hati mereka dalam keadaan gelisah karena ada problem dalam diri siswa. Kemudian dalam hal pengamalan nilai-nilai al-Qur'an dibuktikan dengan sifat-sifat kepedulian siswa seperti menjenguk teman mereka yang sedang sakit, memberikan bantuan kepada orang yang terkena musibah, berperilaku baik dan sopan dalam keluarga dan masyarakat serta tidak merugikan orang lain. Kemudian dalam hal pembinaan hubungan sosial dibuktikan dengan kemampuan siswa dalam menyikapi teman baru mereka, sifat berorganisasi dilingkungan sekolah dan keramahan mereka terhadap warga disekolah dan di masyarakat.<sup>20</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Guru PAI di SMA Negeri 4 Pandeglang terdapat hasil dari pengembangan kecerdasan emosional siswa dalam pengamalan nilai-nilai al-qur'an bahwa siswa sudah terbiasa membaca al-Qur'an dibuktikan dengan diwajibkannya siswa

mengikuti pengajian setiap hari jum'at dan hari senin dan juga membaca al-Qur'an sebelum dimulainya pelajaran. Dalam hal pengamalan nilai-nilai al-Qur'an siswa sudah bisa mengamalkan nilai-nilai al-Qur'an dibuktikan dengan perilaku baik, berakhlak, sopan santun dan beretika dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan masyarakat. Dalam hal kesadaran diri siswa mampu menyadari dan merasakan emosi diri sendiri baik dalam keadaan senang, marah, takut dan sedih. Dalam hal pengelolaan emosi siswa sudah mampu mengelola emosi mereka dibuktikan dengan tidak adanya siswa yang terlibat tauran baik antar siswa maupun dengan siswa yang bersekolah di tempat lainnya.

Kemudian dalam hal memanfaatkan emosi secara produktif dibuktikan dengan pemenuhan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, tetap hadir mengikuti pelajaran meskipun hati mereka dalam keadaan gelisah karena ada problem dalam diri siswa. Kemudian dalam hal empati dibuktikan dengan sifat-sifat kepedulian siswa seperti menjenguk teman mereka yang sedang sakit, memberikan bantuan kepada orang yang terkena musibah. Kemudian dalam hal pembinaan hubungan dibuktikan dengan kemampuan siswa dalam menyikapi teman baru mereka, sifat berorganisasi dilingkungan sekolah, dan keramahan mereka terhadap warga di sekolah.<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua siswa didapatkan hasil bahwa dalam kehidupan sehari-hari siswa tidak pernah terlibat tauran, kasus-kasus yang dapat mencoreng nama baik orang tua, kejujuran anak-anak mereka dalam bersekolah serta sifat kepedulian mereka terhadap kakak dan adik-adik mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa yaitu Sri Agustina Anggraeni kelas XI IPS-3 bahwa siswa siswi di sekolah ini baik-baik, ramah, sopan dan

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak Sudirman, S.Ag Tanggal, 14 Maret 2022.

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bapak Enjat Sudrajat, S.Pd., M.Pd Tanggal, 15 Maret 2022

disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 4 Pandeglang.

SMA Negeri 4 Pandeglang merupakan sekolah yang mengedepankan penanaman pendidikan akhlakul karimah dengan disibukan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti diwajibkannya siswa siswi mengikuti baca al-Qur'an setiap hari jum'at dan senin setelah pelaksanaan upacara di lapangan di pimpin oleh siswa siswi secara bergantian dengan bimbingan guru agama dan dilanjutkan dengan siraman rohani oleh guru agama dengan tema sesuai surat dan ayat yang telah di bacanya.<sup>22</sup>

#### **D. Simpulan**

Pengamalan Nilai-nilai al-Qur'an dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 4 Pandeglang yaitu diwajibkannya kepada siswa mengikuti baca al-Qur'an setiap hari jum,at dan hari senin setelah upacara dilapangan dilanjutkan dengan mendengarkan siraman rohani yang dibimbing oleh guru PAI, kemudian membaca al-Qur'an sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar dan memberikan motivasi siswa dengan cara menjelaskan makna surat dan ayat yang baru dibaca yang berkaitan dengan semangat belajar serta mengembangkan perilaku kompetitif dalam kebaikan, mengembangkan nilai-nilai kepedulian sosial, menanamkan nilai-nilai sikap semangat menumbuh kembangkan ilmu pengetahuan dan kerja keras dalam menyelesaikan tugas. Sedangkan pengamalan nilai-nilai al-*Qur'an* melalui berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengamalkan nilai-nilai keimanan kepada Rasul-rasul Allah, berperilaku baik sopan santun dan mengembangkan nilai-nilai kejujuran dalam bermu'amalah. Adapun pengembangan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 4 *Pandeglang* meliputi baca al-Qur'an sebelum dimulai

kegiatan belajar mengajar, baca do'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, memotivasi siswa dengan cara menjelaskan tujuan pembelajaran dan menanyakan pelajaran yang terdahulu, memotivasi selalu berbuat baik, sopan santun, hormat kepada orangtua dan guru, mengembangkan perilaku kompetitif dalam kebaikan dan menumbuhkembangkan ilmu pengetahuan dan kerja keras.

Pengamalan Nilai-nilai al-Qur'an dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa di SMAN 4 Pandeglang yang dicapai adalah kemampuan siswa dalam membaca dan menghayati makna isi kandungan ayat al-Qur'an yang dibaca dan diterapkan pada kehidepan sehari-hari, begitu juga siswa mengenali perasaan sedih, marah, takut, bahagia dan ramah terhadap sesama siswa maupun kepada para pegawai sekolah. Tidak terdengarnya siswa yang terlibat tauran baik dikalangan sekolah sendiri maupun dengan sekolah lain.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Enjat Sudrajat, S.Pd., M.Pd Tanggal, 15 Maret 2022

## E. Daftar Pustaka

- Abibudin Nata, 2002, *Tafsir Ayat-ayat pendidikan (tafsir Al-ayat At-Tarbawi)*, Jakarta, Raja Grafindo Persada. Hal.42
- Abibudin Nata, 2002, *Tafsir Ayat-ayat pendidikan (tafsir Al-ayat At-Tarbawi)*, Jakarta, Raja Grafindo Persada. Hal.45
- Hamim Tohari, dkk, 2006, *Tumbuh Kembang Kecerdasan Emosi Nabi*, Bekasi : Pustaka Inti. hal.1
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta. Hal.32
- Nazir, Moh. 2011, *Metode Penelitian*. Bogor. Ghalia Indonesia.hal.25
- Trinatoro Safaria dan nofrans Eka Saputra, 2009, *Manajemen Emosi*, Jakarta: PT.Bumi Aksara,hal.11
- Bimo Walgito, 2004, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: ANDI, ,h.203
- Kurnia, 2007, *Bukan Seberapa Cerdas Diri Anda Tetapi Bagaimana Anda Cerdas*, Batam: Interaksara,h.32
- Riana Mashar, 2011, *Emosi Anak Usia dini dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, hal.60
- Abdul Wahid Hassan, 2006, *SQ Nabi Aplikasi Strategi dan model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, Jogjakarta: IRCiSoD, ,h.52
- Hamlan Lawrence E Shapiro, 1997, *Mengajarkan Emosional Intelligence*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama,h.61
- Syamsul Yusuf, 2000, *Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, ,hal.31
- Riana Mashar, 2011,*Emosi Anak Usia dini dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, hal.64
- Hamid, Moh. Sholeh. 2011, *Standar Mutu Penilaian Dalam Kelas*, Jogjakarta : Diva Press.hal.35
- Agil Said,2005, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat : PT. Ciputat Press, hal.5
- Agil Said, 2005, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat : PT. Ciputat Press.
- Syeh Khalid bin Abdurrahman, dkk, 2006, *Cara Islam Mendidik Anak*, Jogjakarta : Ad-Dawa, hal.144
- Wawancara dengan guru PAI dan Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Pandeglang, 10 Maret 2022
- Wawancara dengan Pak Entong Fathurohman, S.Ag Tanggal, 12 Maret 2022
- Wawancara dengan Bapak Sudirman, S.Ag Tanggal, 14 Maret 2022.
- Wawancara dengan Bapak Enjat Sudrajat, S.Pd,. M.Pd Tanggal, 15 Maret 2022
- Wawancara dengan Bapak Enjat Sudrajat, S.Pd,. M.Pd Tanggal, 15 Maret 2022